

**REPRESENTASI RELIEF CANDI BOROBUDUR JATAKA-AVADANA
DALAM TOKOH TARI DI SANGGAR KINARA KINARI**



SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI
Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Raihan Niko Wibowo Aji

NIM 1710162131

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2022

**REPRESENTASI RELIEF CANDI BOROBUDUR JATAKA-AVADANA
DALAM TOKOH TARI DI SANGGAR KINARA KINARI**



SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI
Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Raihan Niko Wibowo Aji

NIM 1710162131

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

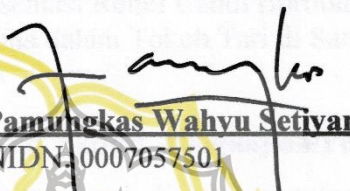
2022

**REPRESENTASI RELIEF CANDI BOROBUDUR JATAKA-AVADANA
DALAM TOKOH TARI DI SANGGAR KINARA KINARI**

Diajukan oleh:
Raihan Niko Wibowo Aji
NIM 1710162131

Skripsi dan Pameran Karya Seni Fotografi telah dipertanggung jawabkan di depan
Tim Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 09 JUN 2022

Pembimbing I / Ketua Penguji


Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0007057501

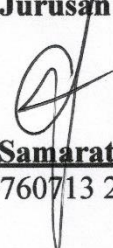
Pembimbing II / Anggota Penguji


Adva Arsita, S.S., M.A.
NIDN. 0002057808

Cognate / Penguji Ahli


Drs. H. Risman Marah, M.Sn.
NIDN.

Ketua Jurusan


Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.
NIP 19760713 200812 1 004



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP. 19771127 200312 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Raihan Niko Wibowo Aji
No. Mahasiswa : 1710162131
Jurusan / Minat Utama : Fotografi
Judul Skripsi / Karya Seni : Representasi Relief Candi Borobudur Jataka-
Avadana dalam Tokoh Tari di Sanggar Kinara
Kinari

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi **Pengkajian/Penciptaan Karya Seni*** saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka. **Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.**

Yogyakarta, 9 Juni 2022



Raihan Niko Wibowo Aji

NIM 1710162131

Catatan:

- Coret yang tidak sesuai)*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan, sehingga dapat melaksanakan dan menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir dengan baik dengan judul “Representasi Relief Candi Borobudur Jataka-Avadana dalam Tokoh Tari di Sanggar Kinara Kinari”, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S1, Jurusan Fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung banyak, dalam memwujudkan skripsi tugas akhir ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn. Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia.
3. Kusrini, S.Sos., M.Sn. selaku Seketaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan selama proses penciptaan karya seni Tugas Akhir.
5. Adya Arsita, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama proses penciptaan karya seni Tugas Akhir.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, doa, dan nasihat untuk

menyelesaikan Tugas Akhir.

7. Seluruh Staf Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
8. Semua pihak yang telah membantu kelancaran Skripsi Tugas Akhir
9. Erva Arista, Josep Howi, Iar Aemid, Fajar Safi'i, Om rio.
10. Teman-teman Fotografi Angkatan 2017 Fakultas Seni Media Rekam.

Disadari bahwa penciptaan karya skripsi tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kesempurnaan. Semoga penciptaan skripsi tugas akhir ini membawa inspirasi dan kebahagiaan untuk semua.



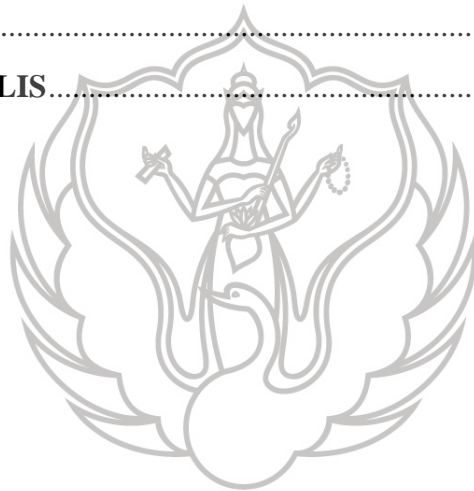
Yogyakarta, 9 Juni 2022

Raihan Niko Wibowo Aji

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul	5
C. Rumusan Ide	9
D. Tujuan dan Manfaat	10
BAB II IDE DAN PROSES PERWUJUDAN.....	11
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	11
B. Landasaan Penciptaan	13
C. Tinjauan Karya.....	13
D. Ide dan Konsep Perwujudan.....	17
BAB III PROSES PENCIPTAAN	18
A. Objek Penciptaan	18
B. Metode Penciptaan Karya	20
C. Proses Perwujudan	24
1. Alat.....	24
2. Tahap Perwujudan.....	27
3. Teknik Penyajian.....	29

D. Bagan Proses Penciptaan.....	30
E. Biaya Produksi	31
BAB IV ULASAN KARYA	32
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	108
BIODATA PENULIS.....	114



DAFTAR KARYA

Karya Foto 01. <i>Raja Uphasada</i>	34
Karya Foto 02. <i>Permeisuri</i>	37
Karya Foto 03. <i>Raja Mandhatara Kecil</i>	40
Karya Foto 04. <i>Raja Mandhatara Besar</i>	43
Karya Foto 05. <i>Dayang</i>	46
Karya Foto 06. <i>Prajurit</i>	49
Karya Foto 07. <i>Pertapa</i>	52
Karya Foto 08. <i>Rakyat</i>	55
Karya Foto 09. <i>Bangau</i>	58
Karya Foto 10. <i>Dewa Sakra</i>	61
Karya Foto 11. <i>Asura</i>	64
Karya Foto 12. <i>Kesabaraan</i>	67
Karya Foto 13. <i>Harapan</i>	70
Karya Foto 14. <i>Penyimpangan</i>	73
Karya Foto 15. <i>Awal Kehidupan</i>	76
Karya Foto 16. <i>Tahta</i>	79
Karya Foto 17. <i>Kegaduhan</i>	82
Karya Foto 18. <i>Kemakmuran</i>	85
Karya Foto 19. <i>Kerajaan</i>	88
Karya Foto 20. <i>Sekutu</i>	91
Karya Foto 21. <i>Penyerangan</i>	94
Karya Foto 22. <i>Bala Bantuan</i>	97
Karya Foto 23. <i>Akhir</i>	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Relief Jataka-Avadana Panil 21	2
Gambar 2. Diego Zapatero	13
Gambar 3. Diego Zapatero	14
Gambar 4. Diego Zapatero	15
Gambar 5. Darwis Triadi	16
Gambar 6. Avadana Tradisi Sang Bodhisattwa	19
Gambar 7. Kamera Sony a7	24
Gambar 8. Kartu Memori SandDisk 32GB	24
Gambar 9. Lensa FE Sony 35mm	25
Gambar 10. Lensa Canon EF 70-200mm	26
Gambar 11. <i>Flash</i> Godox TT-600	26
Gambar 12. <i>Screen Capture Adobe Photoshop CC 2019</i>	29
Gambar 13. Pemotretan di lokasi joglo	108
Gambar 14. Observasi dan Pemotretan di Candi Borobudur	108

REPRESENTASI RELIEF CANDI BOROBUDUR JATAKA-AVADANA DALAM TOKOH TARI DI SANGGAR KINARA KINARI

Oleh:

Raihan Niko Wibowo Aji

NIM 1710162131

ABSTRAK

Skripsi tugas akhir penciptaan seni fotografi dengan judul “Representasi Relief Candi Borobudur Jataka-Avadana dalam Tokoh Tari di Sanggar Kinara Kinari” adalah penciptaan karya fotografi yang bertujuan untuk memvisualisasikan tokoh tari di Sanggar Kinara Kinari, Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Representasi adalah penciptaan makna melalui bahasa yang untuk menyampaikan makna dengan cara menciptakan sesuatu yang dapat diwakili dalam bentuk fisik tertentu. Dalam hal ini pemaknaan dilakukan dengan foto potret. Jataka-Avadana merupakan kehidupan Buddha sebelumnya di masa lalu sebelum dilahirkan sebagai seorang manusia yang bernama Siddharta Ghautama. Sanggar Kinara Kinari merupakan salah satu sanggar yang masih aktif sampai sekarang yang mengajarkan tari di Desa Wanurejo, Borobudur. Proses perwujudan menggunakan metode seperti observasi dan eksplorasi diterapkan guna mendapatkan data penelitian yang akurat. Teknik visualisasi berupa foto potret tokoh tari di Sanggar Kinara Kinari yang menampilkan tokoh cerita raja Mandhatara dari relief Candi Borobudur Jataka- Avadana. Melalui visualisasi yang dibuat semoga memberikan informasi visual dan dapat sebagai arsip untuk khalayak.

Kata Kunci : representasi, relief Candi Borobudur Jataka-Avadana, Sanggar Kinara Kinari

***Representation of the Relief of Jataka-Avadana on Borobudur Temple in the
Dance of Characters of Kinara Kinari Dance Studio***

by:

Raihan Niko Wibowo Aji

NIM 1710162131

ABSTRACT

This thesis final project is about the creation of the art of photography with the title "Representasi Relief Candi Borobudur Jataka-Avadana dalam Tokoh Tari di Sanggar Kinara Kinari" is the creation of photographic works that aims to visualize dance figures in Kinara Kinari studio, Wanurejo Village, Borobudur District, Magelang regency. Representation is the creation of meaning through language to convey meaning by creating something that can be represented in a certain physical form. In this case the meaning is carried out with portrait photos. Jataka-Avadana is the previous life of Buddha in the past before being born as a human named Siddharta Ghautama. Kinara Kinari studio is one of the still-active studios that teach dance in Wanurejo Village, Borobudur. Realization processes use method such as observation and exploration are applied to obtain accurate research data. Visualization technique in the form of photos portrait of dance figures in the Kinara Kinari studio featuring King Mandhatara story figures from the reliefs of Borobudur Jataka-Avadana Temple. Through visualization it is hoped to provide visual information and it can be archives for the audience.

Keywords: *representation, relief of Candi Borobudur Jataka-Avadana, Sanggar Kinara Kinari*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penciptaan

Candi Borobudur adalah sebuah candi Buddha yang terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Candi Borobudur merupakan monumen terbesar umat Buddha yang kemegahan dan keagungannya dibangun pada abad ke-8 dan ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu warisan kebudayaan dunia (Badan Otorita Borobudur, 2021). Candi Borobudur memiliki banyak relief sebagai penghias dinding dan pagar langkan yaitu serambi atau tempat meninjau. Relief cerita yang menampilkan tokoh utama manusia dan ada juga yang diceritakan sebagai wujud binatang. Soekmono (1974: 6-4) dalam bukunya “Candi, Fungsi, Dan Pengertiannya” menjelaskan:

“Candi bukan suatu tempat yang dibangun untuk menguburkan suatu mayat ataupun abu jenazah. Akan tetapi, candi adalah tempat orang melakukan kebaktian untuk menyembah dewa. Dewa tersebut dipatungkan dengan wujud yang menggambarkan sang raja yang telah mencapai moksa”.

Sebagaimana telah diketahui bahwa Candi Borobudur dihias dengan bermacam relief cerita, sejak dari dinding kaki candi yang tertutup hingga dinding pagar langkan di tingkat ke-5 Candi Borobudur. Secara berturut-turut relief cerita yang dipahatkan sejak kaki candi yang tertutup hingga yang ke-5 adalah Kisah Mahakarmavibahangga, Jataka-Avadana, Lalitavistra, dan Gandavyuha yang juga memuat kisah Bhadracari di bagian

akhir cerita. Relief Jataka-Avadana terpilih untuk direpresentasikan dalam wujud tari karena menguraikan kejadian-kejadian dari pengalaman hidup Pratyekabudhha (Buddha Yang Cerah Mandiri) atau para siswa Buddha (Śrāvaka) yang mengajarkan dharma. Terdapat satu cerita Raja Mandhata pada relief Jataka-Avadana yang menceritakan tentang Raja Mandhata yang terlahir dari Raja Uposadha sendiri, bukan melalui ratunya. Raja Uposadha mengalami pembengkakan di kepalanya karena meminum air dalam kendi yang disediakan petapa saat melakukan perjalanan untuk membantu kehamilan istrinya. Oleh karena itu, Mandhata mempunyai nama lain yang kadang digunakan dalam cerita yaitu Murdhata yang artinya lahir dari kepala. Raja Mandhata menunjukkan kekuatan ajaib dan kebajikannya setelah naik tahta menggantikan ayahnya yang wafat. Setelah menaklukkan seluruh bumi, Raja Mandhata berniat untuk menguasai alam dewa yaitu Alam Tiga Puluh Tiga yang dipimpin oleh Śakra. Dengan membantu peperangan dewa dengan asura, Raja Mandhata berpikir untuk mengalahkan Śakra dan seketika kekuatan ajaib serta dirinya mulai lenyap. Sebelum meninggal Raja Mandhata menyampaikan pemaparan dahsyat mengenai bahaya kenikmatan indrawi dan kehidupan rumah tangga.



Gambar 1
Relief Jataka-Avadana Panil 21
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pengembangan kesenian tari ini dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai dan pemaknaan pada relief tidak hanya dalam bentuk fisiknya saja. Seni tari adalah salah satu kesenian rakyat yang masih banyak dinikmati oleh masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang. Seni tari merupakan seni yang dapat diceraap melalui indera penglihatan, di mana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan - gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan, dan ritme-ritme yang teratur, yang diiringi irama musik yang diceraap melalui indera pendengaran (Bahari, 2014:57).

Tari Raja Mandhatara yang direpresentasikan dari cerita relief Jataka-Avadana ini baru mendapat perhatian pemerintah setempat pada pertengahan tahun 2021 setelah kunjungan dari Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah yang menginstruksikan untuk mengembangkan inovasi baru yaitu tari yang diadaptasi dari cerita relief. Tidak dapat dipungkiri, jika suatu saat Tarian Raja Mandhatara ini akan dikembangkan dan diajarkan di daerah lain dalam lingkungan Candi Borobudur sehingga sangat dibutuhkan bentuk pendokumentasian tentang kesenian ini.

Dokumentasi bukan hanya berupa artikel atau dokumen berupa tulisan, tetapi juga data berupa data visual foto yang dapat menjadi bukti atau data yang valid. Nilai-nilai yang terkandung dari setiap gerakannya, pakaian yang digunakan, dan atribut yang dipakai, juga menjadi identitas dari setiap seni tradisional tak terkecuali dalam tarian Jataka-Avadana. Selain itu, cerita sejarah atau historis yang melatarbelakangi terlahirnya kesenian tersebut bisa saja memiliki hubungan atau masih menjadi bagian

dari sejarah dari suatu daerah dan beberapa dari kesenian tari menjadi ikon khas suatu daerah tempat tari tersebut diciptakan.

Pengembangan tarian ini dilakukan di Sanggar Tari Kinara Kinari yang berada di Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sanggar Kinara Kinari merupakan sanggar tari yang memiliki banyak prestasi setelah berhasil mewujudkan Tari Kinara Kinari yang merupakan cerita relief dari Candi Pawon. Sanggar Kinara Kinari terpilih untuk mengerjakan tarian ini karena kualitas dan keaktifan para anggota sehingga pihak Balai Konservasi Borobudur mempercayai sanggar ini untuk dapat mengajarkan tarian yang diadaptasi dari cerita relief Candi Borobudur.

Dampak dari pandemi Covid-19 menyebabkan pusat wisata di Kabupaten Magelang khususnya area wisata Borobudur mengalami dampak yang cukup besar. Setelah adanya inovasi pengembangan tarian ini diharapkan sebagai wujud upaya pelestarian budaya dan dapat menunjang minat wisatawan untuk kembali mengunjungi Candi Borobudur. Dalam pengembangannya sendiri juga memiliki keterbatasan seperti sumber daya manusia akan tetapi keterbatasan itu tidak menjadi penghalang para seniman tari untuk dapat mewujudkan tari yang diadaptasi dari relief Candi Borobudur tersebut. Selama proses pengembangannya sanggar yang terpilih untuk mengerjakan tari ini mendapatkan dukungan penuh dari pihak Balai Konservasi Borobudur. Bentuk dukungan ini seperti diadakannya *workshop*

dan pembekalan materi berupa buku yang disediakan dari Balai Konservasi Borobudur.

Dalam rangka melestarikan budaya tersebut, dibutuhkan dokumentasi visual yang salah satunya dengan fotografi potret. Fotografi potret digunakan karena dianggap sebagai suatu penyampaian yang dapat merepresentasikan Tari Raja Mandhatara yang ada pada relief Jataka-Avada. Foto diwujudkan dengan menerapkan teknik *polyptych* atau menyangdingkan foto sebanyak dua hingga empat foto. Dalam satu subjek, terdapat foto potret penari menggunakan tampilan kostum yang memeragakan alur cerita yang diambil dari relief candi, kemudian disandingkan dengan foto yang menampilkan relief Candi Borobudur untuk memperkuat visual cerita.

B. Penegasan Judul

Penegasan judul dibuat sebagai pengerucutan tema. Untuk menghindari salah penafsiran, berikut ini penjelasan istilah pokok penciptaan karya seni dalam judul “*Representasi Relief Candi Borobudur Jataka-Avadana dalam Tokoh Tari di Sanggar Kinara Kinari*”.

1. Representasi

Menurut Danesi (2010:7) “Representasi sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan sebagainya) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, dan memproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu”. Representasi juga diartikan dengan penciptaan makna melalui bahasa

yang merupakan seseorang yang menyampaikan makna melalui bahasa dengan cara menciptakan sesuatu yang dapat diwakili dalam bentuk fisik tertentu. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa representasi dalam penciptaan karya seni memvisualisasikan sebuah tarian dengan foto potret dari kisah Jataka-Avadana yang memiliki pesan atau contoh yang diajarkan oleh Sang Bhoddisattva tentang ajaran dharma.

2. Jataka-Avadana

Di Candi Borobudur kedua macam kisah tersebut dipahatkan dalam bentuk relief naratif, namun dalam pamahatnnya tidak dibedakan antara kisah Jataka atau Avadana. Panil-panil relief yang menggabungkan kisah-kisah Jataka dipahatkan bersamaan dengan panil yang menceritakan kisah Avadana, kadang-kadang berselingan dan bersebelahan. Jadi di candi tidak ada tempat khusus bagi pemahatan satu rangkaian kisah dalam relief, misalnya di dinding bawah pagar langkan untuk Avadana, sedangkan di dinding atasnya untuk Jataka. Kisah-kisah Jataka dikenal sejak Sang Buddha masih hidup, ia kerap kali menguraikan cerita tersebut sebagai perumpamaan tentang kebajikan yang patut ditiru dan keburukan yang tidak patut diikuti oleh muridnya. Inti kisanya adalah tentang Sang Bhoddisattva yang mengalami kelahiran berulang kali dalam berbagai wujudnya untuk membantu manusia mencapai jalan Kebuddhaan. Dalam kisah-kisah itu Sang Bhoddisattva baik sebaik manusia atau pun hewan selalu mengarahkan atau mencontohkan kepada kebenaran dan ajaran tentang dharma. Kisah

Avadana menceritakan suatu perbuatan yang dilakukan pada kehidupan kini diperkirakan akan memiliki dampak dalam suatu kehidupan yang belum tiba. Karena itu rentang waktunya lebih panjang daripada cerita-cerita Jataka karena meliputi masa depan. Tak seperti Jataka yang hanya berpusat pada kehidupan lampau Buddha Gautama, Avadana bias menampilkan para Buddha lainnya, para Pratyekabuddha (Buddha Yang Cerah Mandiri) atau para siswa Buddha lainnya, para (sravaka), dan kehidupan lampau mereka. Oleh karena itu Avadana juga lebih luas cakupannya daripada kumpulan cerita Jataka.

Salah satunya Raja Mandhatara merupakan salah satu dari cerita relief Jataka-Avadana yang menceritakan tentang Raja Mandhatara yang diceritakan memiliki kekuatan yang dapat menguasai bumi dan langit. Raja Mandhatara yang lahir dengan cara aneh yaitu melalui kepala ayahnya Raja Uphasada. Saat perjalanan Raja Uphasada ke hutan belantara untuk bertemu dengan pertapa sakti tanpa sengaja meminum air dalam kendi yang ternyata air itu dapat memberikan karunia seorang anak. Setelah Raja Uphasada kembali ke istana lahirlah seorang anak laki-laki dari kepalanya yang bernama Mandhatara. Saat menaklukan seluruh bumi, Raja Mandhatara berniat untuk menguasai alam dewa yaitu Alam Tiga Puluh Tiga yang dipimpin oleh Śakra. Dengan membantu peperangan dewa dengan Asura, Raja Mandhatara berpikir untuk mengalahkan Śakra dan seketika kekuatan ajaib serta dirinya mulai lenyap. Sebelum meninggal Raja Mandhatara menyampaikan

pemaparan dahsyat mengenai bahaya kenikmatan indrawi dan kehidupan rumah tangga.

3. Sanggar Kinara Kinari

Sanggar Kinara Kinari terbentuk pada 20 November 2008 yang diinisiasi oleh Eko Sunyoto selaku pemilik sanggar. Sanggar Kinara Kinari ini berlokasi di Desa Wanurejo, Borobudur. Awal terbentuknya karena rasa ingin tahu tentang cerita relief Candi Pawon setelah melewati proses pemahaman tersebut akhirnya beliau mencoba untuk mewujudkan dalam bentuk tari.

Tari ini dinamakan Kinara Kinari sesuai dengan tokoh yang ada pada relief Candi Pawon yang menceritakan sosok manusia setengah burung yang disebut Kinara Kinari. Setelah berhasil mewujudkan tari tersebut Sanggar Kinara Kinari mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Atensi masyarakat sekitar untuk belajar memahami cerita relief yang diwujudkan dalam bentuk tari mulai meningkat. Mendapatkan pujian serta dukungan dari berbagai aspek membuat Sanggar Kinara Kinari tidak berhenti disitu saja, ada Tari Sudana-Manohara yang juga diangkat dari cerita relief Candi Borobudur dan Tari Mandhatara yang sedang dalam proses pengerjaan. Sanggar Kinara Kinari memiliki lebih dari 500 anggota yang sudah mulai berlatih dari bangku sekolah sampai sudah bekerja.

4. Fotografi Potret

Fotografi potret adalah wujud untuk menampilkan ekspresi dengan latar belakang atau *background* dan sebagai identitas diri seseorang yang menjadi subjek pada foto tersebut.

Menurut Soedjono (2007:11) “Fotografi potret merupakan hasil representasi perekam atau pengabdian ‘*likeness*’ (kemiripan) jati diri figur manusia dalam bentuk dwimatra (gambar). Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa foto potret dapat menjadi representasi dari suatu identitas seseorang dalam media fotografi.

C. Rumusan Ide

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan ide dalam penciptaan karya seni fotografi yang berjudul “Representasi Relief Candi Borobudur Jataka-Avadana dalam Tokoh Tari di Sanggar Kinara Kinari” adalah

1. Bagaimana memvisualisasikan tarian Raja Mandhatara di Sanggar Kinara Kinari dalam fotografi potret sebagai wujud representasi relief Candi Borobudur.
2. Bagaimana memunculkan karakter tokoh dalam tarian Raja Mandhatara melalui perspektif persona dengan fotografi potret.

D. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dari penciptaan karya Skripsi Tugas Akhir ini antara lain:

1. Memvisualisasikan tarian Raja Mandhatara yang direpresentasikan dari kisah relief Candi Borobudur di Sanggar Kinara Kinari dalam fotografi potret.
2. Memperkaya dokumentasi visual melalui fotografi potret khususnya tentang karakter tokoh dengan representasinya.

E. Manfaat

Manfaat yang ingin disampaikan dari pembuatan karya tugas akhir ini antara lain:

1. Menciptakan rangkaian visual foto dengan objek tarian Raja Mandhatara di Sanggar Kinara Kinari.
2. Mengenalkan tari Raja Mandhatara kepada khalayak khususnya masyarakat Magelang maupun luar daerah.
3. Sebagai arsip dokumentasi budaya secara visual.